



Pendidikan Berbasis Mustadh'afin

Oleh: Fathurrohman

Pendidikan merupakan lokomotif yang akan membawa bangsa ini dalam perjalanan kehidupan yang lebih baik. Untuk menghadapi persaingan global perlu adanya sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi sebagian rakyat Indonesia masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar.

Kebijakan pemerintah wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang telah diimplementasikan sejak tahun 1994 secara implisit telah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (*human resources*). Yakni peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pemberian fasilitas dan layanan pendidikan bagi seluruh warga untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran minimal selama sembilan tahun. Formulasi dan implementasi kebijakan tersebut oleh pemerintah dimaksudkan sebagai upaya antisipatif dalam menghadapi tuntutan keadaan masa depan yang menurut Alvin Toffler (1986) dinyatakan sebagai kompleks (*complex*) dan sulit diduga (*unpredictable*).

Namun kenyataan yang terjadi di negara kita, hanya sebagian kecil rakyat Indonesia yang mengenyam pendidikan. Ketidakmerataan memperoleh pendidikan terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat pedesaan, masyarakat terpencil, keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi sosial dan budaya, wanita, dan penyandang cacat. Persoalan itu berakibat lebih lanjut pada ketimpangan dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Di samping itu, masalah tersebut dapat menghambat penegakan hak asasi manusia. Semua persoalan itu pada gilirannya dapat menghambat pembangunan nasional menuju tercapainya cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani yang adil dan makmur.

* Anggota MPK PWM DIY dan Dosen jurusan PPSD FIP UNY

Sehubungan dengan hal tersebut UNESCO telah mengantisipasi fenomena tersebut dengan mencanangkan program pendidikan untuk semua (*education for all*). Dalam hal ini semua anak di semua bangsa di dunia wajib mendapat pelayanan pendidikan secara merata tanpa membedakan jenis kelamin, ras, dan agama. Oleh karenanya, UNESCO memperkenalkan adanya empat pilar pendidikan global yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang berlangsung melalui hubungan-hubungan *formal*, *informal*, dan *nonformal*. Singkatnya pendidikan meliputi kegiatan belajar pengetahuan, keterampilan, pengembangan kepribadian, dan hidup bermasyarakat.

Hal ini berarti kita sebagai masyarakat pendidik harus ikut andil dengan menggerakkan dan mengembangkan masyarakat pembelajaran (*Learning Society*). Paradigma pendidikan organik menuntut keberadaan masyarakat pembelajaran. Yakni, suatu masyarakat dimana warganya memiliki suatu kultur belajar: keyakinan, nilai-nilai, prinsip-prinsip, kebiasaan-kebiasaan, semboyan-semboyan yang dipegang bersama oleh warga belajar yang mendorong warganya untuk senantiasa kerja keras dan rajin menuntut ilmu. Kultur ini tercermin pada perilaku belajar dan ketersediaan fasilitas untuk belajar secara terbuka dan dapat diakses warga masyarakat.

Belajar merupakan kebutuhan hidup sehari-hari. Belajar tidak harus diartikan sebagai suatu yang diwujudkan dalam bentuk sertifikat, nilai atau ijazah. Budaya “pengajian yang dilaksanakan secara sadar”, merupakan contoh perilaku warga dalam masyarakat pembelajaran. Pada sisi yang lain, betapa rendahnya kunjungan warga masyarakat ke perpustakaan dan tidak adanya kebiasaan membaca di kalangan warga masyarakat merupakan indikasi bahwa masyarakat pembelajaran belum muncul.

Berbicara pendidikan tidak terlepas dari masyarakat, karena pendidikan merupakan bagian dari masyarakat, sehingga pendidikan di tuntut untuk dapat melayani sebagian besar warga masyarakatnya yang memerlukan pendidikan. Sebagai bagian dari masyarakat maka pendidikan harus dapat mendatangkan

manfaat bagi masyarakatnya, antara lain dalam wujud pemberian *life skill* bagi warga masyarakat yang mengikuti pendidikan. *Life skill* merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan hidupnya.

Namun kenyataannya saat ini adalah masyarakat pinggiran belum mendapatkan perhatian yang sangat serius. Mereka masih terpinggirkan dalam segala hal, baik ekonomi, social, budaya dan sebagainya. Artinya adalah jangan sampai mereka yang telah terpinggirkan dari peradaban, juga terpinggirkan dalam mengakses ilmu pengetahuan. Sehingga perlu adanya pendidikan berbasis *mustadh'afin*. Yang nantinya bisa mengantarkan mereka terbebas dari kebutaan dalam segala-galanya.